

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada yang demikian, beberapa bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada makna kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* dalam al-Qur'an berdasarkan kajian semantik yang diaplikasikan dari teori yang dikembangkan Aisyah bintu Syāṭi' dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* merupakan macam dari beberapa kata kerja untuk proses berpikir yang disebutkan dalam al-Qur'an. Pada kata tersebut pada umumnya di dalam kamus-kontemporer dimaknai dengan arti yang sama sehingga keseluruhan kata dianggap bersinonimitas. Sedangkan menurut teori yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian pada kata di atas menyatakan bahwa kata-kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak ada yang bersinonimitas. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Sehingga apabila ada yang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an. Maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatan, keindahan dan esensinya.
- b. Setelah melakukan penelitian pada kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* telah memberikan makna yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan makna dalam

kata tersebut bukan berarti saling bertentangan. Bahkan, maknanya saling menguatkan sehingga membentuk medan makna yang erat dan rumit untuk dijelaskan secara mendalam. Kata *ya'lamūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses berpikir dengan cara mengetahui sesuatu pada kenyataannya. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai proses setelah *ya'qilūn* dan *yanzurūn*. Kata *ya'qilūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai keseluruhan bentuk akal yang digunakan untuk proses berpikir. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai bentuk kata kerja yang mewakili dari sekian banyaknya kata kerja yang telah dikaji oleh penulis. Kata *yataadhakkarūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses tertinggi daripada proses berpikir sebelumnya. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai tingkatan yang terakhir untuk mengelolah dari sekian yang di dapat saat melakukan beberapa proses berpikir sebelumnya. Kata *yatadabbarūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses berpikir yang akan memberikan dampak untuk mengetahui kandungan dibalik wahyu. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai proses setelah melakukan empat proses sebelumnya, yakni *ya'qilūn* sebagai alat dari melakukan proses berpikir, kemudian proses *yanzurūn*, *ya'lamūn*, dan *yatafakkarūn*. Kata *yatafakkarūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses berpikir untuk terus diulangnya. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai proses setelah melakukan tiga proses sebelumnya, yakni *ya'qilūn* sebagai alat dari melakukan proses berpikir, kemudian proses *yanzurūn*, dan *ya'lamūn*. Kata *yafqohūn* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses

berpikir yang lebih mengarah dalam bidang suatu ilmu tersendiri (keagamaan). Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai proses setelah melakukan lima proses sebelumnya, yakni *ya'qilūn* sebagai alat dari melakukan proses berpikir, kemudian proses *yanzurūn*, *ya'lamūn*, *yatafakkarūn*, dan *yatadabbarūn*. Dan kata ***yanzurūn*** disebutkan dalam al-Qur'an sebagai proses berpikir yang didapat dengan melihat dari mata kepala sendiri. Sehingga al-Qur'an memaknai kata ini sebagai proses awal untuk melanjutkan proses berpikir yang lebih mendalam.

Sehingga pada hakikatnya proses kata kerja berpikir yang disebutkan dalam al-Qur'an mula-mulanya dari tahap *ya'qilūn* karena mereka yang mau memikirkan atas kekuasaan Tuhannya merekalah yang mempergunakan akalanya. Kemudian barulah *yanzurūn*, *ya'lamūn*, *yatafakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yafqohūn*, *yatadhakkarūn*.

## B. Saran

Al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan cukup menarik untuk terus dikaji dan di dalam. Maka setelah melalui proses penelitian mengenai beberapa makna kata kerja yang digunakan berpikir dalam al-Qur'an, dapatlah kiranya penulis memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini kedepannya. *Pertama*, dalam memahami teks keagamaan terutama *naṣ* al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali isi teks lebih dalam, sehingga diharapkan ada beberapa penafsiran-penafsiran yang mampu menjawab dari penelitian yang dikaji. *Kedua*, penelitian ini masih

terbatas pada beberapa kata akal saja, bahkan masih sangat banyak sekali yang tidak penulis kaji, sehingga masih minim sekali daripada makna kata yang penulis pahami.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian tentang makna kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkanūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkanūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* berdasarkan analisis semantik ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam tentang kata akal yang masih banyak lagi digunakan dalam al-Qur'an. Untuk itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang makna kata akal selanjutnya untuk sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

